

## **Penerapan konsep pendidikan inklusi dan keuntungannya bagi proses pembelajaran yang terjadi di sekolah: sebuah tinjauan literatur**

**Abdullah Hafid Dhikham<sup>1</sup>, Lania Nur Azizah<sup>2</sup>, Rahma Jenniva<sup>3</sup>**

Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas<sup>1</sup>

[dikodhikham123@gmail.com](mailto:dikodhikham123@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

This literature review study is motivated by a phenomenon of increasing use of the term inclusive education in schools. The aim of this study is to see the benefits obtained from implementing the concept of inclusive education in schools. This method of this literature review was using Google Scholar search engine using the keywords "inclusive education" and "inclusive school" as Boolean expression. The results obtained are that the application of the concept of inclusive education can provide significant benefits to schools. These benefits include: 1) Increasing education opportunities; 2) Increased mutual respect; 3) Increased mutual support; 4) Well-being realization; 5) Mutual care; 6) Bullying and discrimination prevention; and 7) Higher flexibility. The results of the literature review show that the application of the concept of inclusive education in schools provides significant benefits to schools, especially in the learning process that occurs in schools. So this research recommends a wider implementation of inclusion in schools in order to provide comprehensive education and include all levels of society.

*Keywords:* Benefits; Inclusive\_Education; Literature\_Review; School

### **Abstrak**

Studi tinjauan literatur ini dilatarbelakangi atas fenomena yang ditemukan di lapangan yaitu peningkatan penggunaan istilah pendidikan inklusi pada sekolah. Tinjauan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari penerapan konsep pendidikan inklusi pada sekolah. Metode kajian literatur ini dilakukan menggunakan *search engine* Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "*inclusive education*", "sekolah inklusi", dan "pendidikan inklusi" sebagai ekspresi Boolean. Hasil yang didapatkan dari tinjauan literatur yang telah dilakukan adalah penerapan konsep pendidikan inklusi dapat memberikan keuntungan signifikan kepada sekolah. Keuntungan tersebut meliputi: 1) Meningkatkan kesempatan mengenyam pendidikan; 2) Peningkatan rasa saling hormat; 3) Peningkatan rasa saling dukung; 4) Perwujudan kesejahteraan; 5) Saling peduli satu sama lain; 6) Pencegahan intimidasi dan diskriminasi; dan 7) Lebih fleksibel. Hasil tinjauan literatur tersebut menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan inklusi pada sekolah memberikan keuntungan yang signifikan terhadap sekolah terutama dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Sehingga penelitian ini merekomendasikan penerapan inklusi yang lebih luas dilakukan pada sekolah-sekolah demi memberikan pendidikan yang menyeluruh dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat.

*Kata kunci:* Keuntungan; Pendidikan\_Inklusi; Sekolah; Tinjauan\_Literatur

## **1. Pendahuluan**

Kebutuhan masyarakat akan kehadiran sekolah inklusi mengalami peningkatan yang signifikan (Irawati, 2023). Hal ini dapat berarti bahwa jumlah anak-anak dengan kebutuhan khusus dan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan yang dimiliki oleh para anak berkebutuhan khusus juga meningkat. Lalu, peningkatan

kebutuhan ini disambut baik dengan terdapatnya peningkatan jumlah sekolah inklusif di Indonesia. Jumlah sekolah inklusi mengalami peningkatan sebanyak 3.549 sekolah dalam satu tahun (Indraswari, 2023). Tentunya peningkatan ini seharusnya membuahkan hasil yang baik berupa kesadaran dan pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui konsep sekolah inklusif.

Sekolah inklusif dapat dipahami sebagai sekolah yang memiliki prinsip seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mendapatkan penanganan dan perlakuan yang sama sebagai anggota sekolah yang dihargai (Moriña, 2017). Lalu, Kruschler, et al. (2018) melakukan penelitian untuk mendalami makna inklusivitas dan mendapatkan hasil bahwa inklusivitas adalah suatu konsep yang memberikan dukungan terhadap kebutuhan dari seluruh peserta didik dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmawanti & Fatimah (2023) yang berpendapat bahwa inklusivitas memiliki makna sebagai sebuah pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi dari perbedaan kondisi, latar belakang, dan menjunjung tinggi penerimaan keberagaman. Tentunya, inklusivitas mampu memberikan beragam manfaat dan keuntungan dalam proses pembelajaran ketika konsep tersebut diterapkan di dalam sistem sekolah.

Hal yang disayangkan adalah, masih banyak bagian masyarakat yang merasa bahwa sekolah inklusi adalah hal yang perlu dihindari serta belum mengerahui manfaat apa saja yang dapat diberikan konsep inklusif di sekolah. Permasalahan ini ditemukan di lapangan, banyak orangtua yang masih memilikipendapat bahwa sekolah inklusi hanyalah tempat bagi anak-anak yang memiliki "masalah" dan "penyakit" sehingga mereka cenderung tidak ingin memasukkan anak mereka ke sekolah inklusi karena tidak ingin anak-anak mereka mendapatkan dampak negatif dari anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi tersebut (Waki, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Suastriyani & Tirtayani (2019) yang memaparkan bahwa 38 dari 100 orangtua memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap penerapan program dan konsep inklusi di sekolah. Pandangan dan persepsi negatif tersebut tentu sangat disayangkan mengingat terdapat banyak manfaat yang dapat dihadirkan oleh penerapan konsep inklusi pada sekolah.

Salah satu manfaat paling utama dalam penerapan sekolah inklusi bagi peserta didik adalah upaya pemberian dukungan yang bersifat holistik terhadap kebutuhan mereka tanpa memandang perbedaan dan kondisi (Kruschler, et al., 2018). Selain itu, penerapan konsep inklusi dalam pembelajaran di sekolah juga dapat menghadirkan Universal Design for Learning (UDL) yang merupakan pendekatan dalam penerapan desain pembelajaran yang universal terhadap seluruh unsur pembelajar di dalam suatu lingkungan sekolah dan meningkatkan capaian pendidikan (Roski, et al., 2021). Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian studi literatur ini diadakan dengan tujuan untuk melihat keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari penerapan konsep pendidikan inklusi pada sekolah.

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan literatur, yaitu metode yang menggunakan berbagai sumber kajian yang dinilai tepat dengan tujuan penelitian. Tinjauan literatur dipilih guna mengidentifikasi dan memahami hasil penelitian sebelumnya yang relevan sehingga dapat disintesis menjadi kerangka teoritis baru (Wong dkk., 2013). Pada penelitian ini, tinjauan literatur dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat dari penerapan konsep pendidikan inklusi di sekolah. Dalam menelusuri artikel untuk kajian literatur, digunakan search engine Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran artikel adalah "inclusive education", "sekolah inklusi", dan "pendidikan inklusi". Terdapat

sumber utama, responden peserta pembelajaran dan pengajar. Terdapat 5 artikel yang dianalisis berdasarkan identifikasi kesesuaian dengan judul, abstrak, desain penelitian, dan tahun terbit.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Berdasarkan tinjauan pada 5 literatur mengenai keuntungan yang didapatkan dari penerapan konsep pendidikan inklusi pada sekolah, ditemukan bahwa penerapan konsep pendidikan inklusi pada sekolah memberikan keuntungan yang signifikan terhadap sekolah terutama dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Terdapat beberapa keuntungan yang diklasifikasikan menjadi 7 tema. Tema pertama yaitu penerapan konsep pendidikan inklusi dapat meningkatkan kesempatan mengenyam pendidikan bagi para siswa. Untuk tema kedua yaitu adanya peningkatan rasa saling hormat pada sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi. Selanjutnya untuk tema ketiga yaitu peningkatan rasa saling mendukung baik

sesama siswa, sesama guru, serta antara siswa dan guru. Untuk tema keempat yaitu adanya perwujudan kesejahteraan fisik dan psikologis. Tema kelima yaitu menumbuhkan rasa saling peduli satu sama lain. Pada tema keenam yaitu penerapan konsep pendidikan inklusi dapat mencegah intimidasi dan diskriminasi. Serta untuk tema terakhir yaitu lebih fleksibel terutama dalam menyikapi perbedaan yang ada. Berikut tabel hasil tinjauan terhadap 5 literatur;

Author, Title, Journal	Partisipan Penelitian	Bentuk Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Panesi, S., Bocconi, S., &amp; Ferlino, L. (2020). Promoting students' well-being and inclusion in schools through digital technologies: Perceptions of students, teachers, and school leaders in Italy expressed through SELFIE piloting activities. <i>Frontiers in psychology, 11</i>, 1563.</p>	<p>Partisipan penelitian ini terdiri dari 24.715 siswa, 5.690 guru, dan 1.507 pimpinan sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator mata pelajaran,dll) dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari SD hingga SMP yang berasal dari 201 sekolah di 10 wilayah berbeda di Italia. Total partisipan pada penelitian ini berjumlah 31.912 peserta</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Penelitian dilakukan dari September - Oktober 2017. Alat ukur yang digunakan yaitu <i>The SELFIE Tool</i> berbentuk kuesioner yang disebarluaskan secara <i>online</i> kepada peserta penelitian. Untuk analisis data, digunakan statistika deskriptif mengenai skor persepsi siswa, guru, dan pimpinan sekolah. Analisis korelasi bivariat juga digunakan untuk melihat hubungan antara item yang berfokus pada kesejahteraan dan inklusif siswa untuk setiap kelompok pengguna. Selain itu, digunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memverifikasi struktur laten dari persepsi kesejahteraan dan inklusi siswa pada setiap kelompok pengguna.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan kuat antara kesejahteraan dan inklusi siswa melalui teknologi yang dirasakan oleh siswa, guru, dan pimpinan sekolah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara kesejahteraan dan inklusi dalam kebijakan dan praktik sekolah, bahwasannya berbagai komponen kesejahteraan (hubungan, komunitas sekolah, keamanan) dan inklusi (kebutuhan pembelajaran individu, pembelajaran aktif, kolaborasi) memiliki hubungan pada tiga kelompok partisipan khususnya pada persepsi pimpinan sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan pandangan terkait kesejahteraan dan inklusi siswa melalui teknologi tergantung pada tingkat pendidikan, siswa, guru, dan pimpinan sekolah.</p>

<p>Woloshyn, V., Savage, M. J., Ratkovic, S., Hands, C., &amp; Martinovic, D. (2019). Exploring professors' experiences supporting</p>	<p>Partisipan pada penelitian ini berjumlah 7 orang profesor yang terdiri dari 4 perempuan dan 3 laki-laki. Para profesor ini berasal dari 5 universitas umum di Ontario. Dua profesor berasal dari universitas yang memegang mahasiswa kurang dari 2000, empat profesor berasal dari universitas yang memegang 2000-6000</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif interpretative untuk memahami secara mendalam persepsi professor terkait kesehatan mental dan kesejahteraan, dengan minat spesifik antara mengajar, mengawasi, dan mentoring mahasiswa dan mendukung kesejahteraan mereka. Data dikumpulkan selama 6 bulan dengan menggunakan wawancara semi</p>	<p>Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para peserta memberikan representasi kesejahteraan yang beragam dan melaporkan bahwa mendukung kesejahteraan psiko-sosio-emosional mahasiswa pascasarjana adalah aspek penting dari peran mereka sebagai professor. Para peserta juga membahas penggunaan strategi spesifik yang disengaja untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, seperti menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, membina hubungan yang penuh kepedulian, menyediakan akomodasi akademis dan mempromosikan dukungan dan layanan di kampus. Selain itu, para peserta mengidentifikasi faktor-faktor yang bersifat menantang dalam</p>
--	---	---	--

<p>Letzel, V., Pozas, M. &amp; Schneider, C. (2020). <i>Energetic Students, Stressed Parents, and Nervous Teachers: A Comprehensive Exploration of Inclusive Homeschooling During the COVID-19 Crisis. Open Education Studies</i>, 2(1), 159-170. <a href="https://doi.org/10.1515/edu-2020-0122">https://doi.org/10.1515/edu-2020-0122</a></p>	<p>Partisipan dari penelitian ini terdiri dari siswa, orang tua, dan guru. Siswa dan orang tua diwawancarai secara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pengalaman homeschooling mereka. Para guru juga diminta berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan wawasan mengenai pengalaman mengajar selama homeschooling</p>	<p>Bentuk penelitian ini menggunakan desain mixed-methods concurrent single-phase untuk pengumpulan data dan menganalisis data. Metode ini mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dari siswa, orang tua, dan guru untuk memahami implementasi homeschooling, inklusi pendidikan, dan kesejahteraan dari ketiga perspektif tersebut</p>	<p>Hasil artikel jurnal ini menunjukkan bahwa intervensi, program, proyek, dan tindakan telah dilaksanakan untuk mencegah intimidasi di sekolah terhadap minoritas seksual, termasuk populasi transgender. Inisiatif inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan mengurangi kekerasan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Contoh program tersebut antara lain Undang-Undang kesetaraan sosial bagi LGBTTI dan kebijakan publik melawan diskriminasi di Spanyol. Rencana aksi pemerintah melawan homophobia di Kanada dan rencana kerja untuk kesetaraan dan nondiskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender di negeri Basque. Intervensi ini sangat penting karena menjadi korban intimidasi karena homophobia atau transphobia dapat berdampak buruk terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja yang berujung pada penurunan prestasi sekolah, peningkatan ketidakhadiran, dan bahkan kegagalan sekolah, atau putus sekolah. Selain itu, intoleransi dan kekerasan terhadap keragaman seksual dapat berdampak pada dinamika keluarga dan dalam kasus ekstrim mengakibatkan bunuh diri atau kejahatan kebencian. Penting untuk dicatat bahwa meskipun intervensi ini berfokus pada orientasi seksual dan identitas gender, terdapat karakteristik lain seperti ras, etnis, kelas sosial, agama, dll yang juga dapat menyebabkan individu transgender mengalami perundungan diskriminasi atau pelecehan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak</p>
<p>graduate student well-being in Ontario faculties of education. <i>International Journal of Mentoring and Coaching in Education</i>, 8(4), 397-411.</p>			

			<p>jangka panjang dari program dan intervensi ini serta untuk mengatasi interseksionalitas berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi</p> <p>Secara keseluruhan, inisiatif inisiatif ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan dampak kekerasan di sekolah dan memberikan kerangka kerja untuk merencanakan dan menerapkan respons efektif terhadap kekerasan berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender.</p>
<p>Letzel, V., Pozas, M. &amp; Schneider, C. (2020). Energetic Students, Stressed Parents, and Nervous Teachers: A Comprehensive Exploration of Inclusive Homeschooling During the COVID-19 Crisis. <i>Open Education Studies</i>, 2(1), 159-170. <a href="https://doi.org/10.1515/edu-2020-0122">https://doi.org/10.1515/edu-2020-0122</a></p>	<p>Partisipan dari penelitian ini terdiri dari siswa, orang tua, dan guru. Siswa dan orang tua diwawancarai secara kuantitatif dan kualitatif untuk memahami pengalaman homeschooling mereka. Para guru juga diminta berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan wawasan mengenai pengalaman mengajar selama homeschooling</p>	<p>Bentuk penelitian ini menggunakan desain mixed-methods concurrent single-phase untuk pengumpulan data dan menganalisis data. Metode ini mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dari siswa, orang tua, dan guru untuk memahami implementasi homeschooling, inklusi pendidikan, dan kesejahteraan dari ketiga perspektif tersebut</p>	<p>Dari penelitian ini ditemukan bahwa homeschooling selama krisis covid-19 berdampak pada aspek sosial, psikologis, dan pendidikan dari siswa, orang tua, dan guru. Waktu yang dihabiskan siswa sekitar 4 jam dalam sehari untuk belajar di rumah dan mereka merasa didukung dengan baik oleh anggota keluarga mereka, namun di sisi lain mereka menginginkan banyak bantuan dari para guru. Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik instruksional yang diferensiasi jarang diterapkan selama proses homeschooling berlangsung. Orang tua menyadari kurangnya kesempatan yang sama bagi semua siswa dan tantangan dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Guru melaporkan perasaan negatif yang signifikan dan merindukan para siswa selama homeschooling. Dari sini timbullah pertanyaan mengenai bagaimana kualitas pengalaman belajar pada masa homeschooling.</p>
<p>Andriana, E., &amp; Evans, D. (2020). Listening to the voices of students on inclusive education: Responses from principals and teachers in Indonesia. <i>International Journal of Educational Research</i>, 103, 101644.</p>	<p>Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 12 orang guru yang tersusun atas 5 guru pendidikan khusus dan 7 guru wali kelas, lalu 4 kepala sekolah, dan 6 orangtua yang berasal dari 3 sekolah yang berpartisipasi. Seluruh partisipan ini berasal dari sekolah yang memiliki label "sekolah inklusi" di Yogyakarta, Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berusaha untuk melihat bagaimana gambaran perspektif para kepala sekolah, guru, dan orangtua terhadap pendapat dan suara dari para murid yang berasal dari sekolah inklusi. Studi ini dilakukan dengan memperlihatkan beberapa pendapat yang terkandung di dalam rekaman maupun catatan penelitian sebelumnya, gambar,</p>	<p>Hasil dari penelitian ini berupa pengayaan terhadap berbagai aspek yang sebelumnya terasa tersirat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah inklusi. Bentuk-bentuk pengayaan tersebut, yang pertama adalah dari segi pelabelan, para murid merasa tidak nyaman dari pelabelan yang didapatkan dari orang-orang yang ada di sekitar mereka, termasuk guru mereka. Lalu, terkait pengulangan tahun ajar ketika murid tidak berhasil mencapai target di tahun ajar tersebut, hal ini dipandang tidak adil oleh para guru karena murid dengan kebutuhan khusus tentu akan mampu menyelesaikan target bahkan lebih baik dari target jika mereka tidak memiliki kebutuhan khusus. Kemudian, terkait kesempatan pendidikan, para orangtua dan guru</p>



		dan lukisan yang dibuat oleh para murid dari kelas inklusi. Kemudian, diadakan <i>forum group discussion</i> untuk melihat perspektif para partisipan terhadap setiap pendapat, gambar dan lukisan tersebut.	murid berkebutuhan khusus memandang konsep sekolah inklusi dapat memberikan kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih luas dengan memenuhi kebutuhan yang dimiliki para murid.
--	--	--	---

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari tinjauan literatur yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa 7 tema keuntungan dari penerapan konsep inklusif pada pembelajaran di sekolah, yaitu 1) Meningkatkan kesempatan mengenyam pendidikan; 2) Peningkatan rasa saling hormat; 3) Peningkatan rasa saling dukung; 4) Perwujudan kesejahteraan; 5) Saling peduli satu sama lain; 6) Pencegahan intimidasi dan diskriminasi; dan 7) Lebih fleksibel.

### Pembahasan

Dari beberapa kajian literatur pada penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan kuat antara kesejahteraan dan inklusi siswa melalui teknologi yang dirasakan oleh siswa, guru, dan pimpinan sekolah dalam kebijakan dan praktik sekolah. Dari penelitian ditemukan bahwa berbagai komponen kesejahteraan dan inklusi memiliki hubungan pada tiga kelompok partisipan, khususnya pada persepsi pimpinan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan variasi pandangan terkait kesejahteraan dan inklusi siswa melalui teknologi bergantung pada tingkat pendidikan dan peran siswa, guru, dan pimpinan sekolah.

Di lingkungan sekolah, perlu disadari bahwa pentingnya implementasi berbagai intervensi, program, proyek, dan kegiatan untuk mencegah intimidasi di sekolah terhadap minoritas seksual, termasuk kaum transgender. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan mengurangi kekerasan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender.

Pada masa krisis covid-19, salah satu dampak pada pendidikan siswa ialah waktu belajar yang berdurasi sekitar 4 jam per hari, dengan dukungan keluarga, tetapi sebagian besar siswa masih menginginkan bantuan dari guru, dengan kata lain bantuan dari guru masih terasa minim. Praktik instruksional yang diferensiasi jarang diterapkan, dan tantangan mendukung pembelajaran di rumah dirasakan. Guru merindukan interaksi dengan siswa selama homeschooling, memunculkan pertanyaan tentang kualitas pengalaman belajar.

Selain itu, pada penelitian homeschooling yang terjadi selama krisis covid-19 berdampak pada aspek sosial, psikologis, dan pendidikan siswa, orang tua, dan guru. Meskipun siswa merasa didukung oleh keluarga, mereka menginginkan lebih banyak bantuan dari guru. Praktik instruksional yang diferensiasi jarang diterapkan, dan tantangan mendukung pembelajaran di rumah terjadi. Guru melaporkan perasaan negatif dan keterbatasan interaksi dengan siswa selama homeschooling. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kualitas pengalaman belajar selama homeschooling.

Hasil penelitian ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang pelaksanaan proses belajar



mengajar di sekolah inklusi. Temuan mencakup ketidaknyamanan murid terkait pelabelan, pandangan tidak adil terhadap pengulangan tahun ajar, dan harapan bahwa sekolah inklusi memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas bagi murid berkebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan pengayaan pada aspek-aspek yang sebelumnya tersirat dalam sekolah inklusi.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat banyak tema tema yang menunjukkan benefit atau keuntungan dalam penerapan konsep pendidikan inklusi pada sekolah terutama dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah yang tentunya akan berdampak positif bagi siswa yang ada di dalamnya. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan inklusi yang lebih luas dilakukan pada sekolah-sekolah demi memberikan pendidikan yang menyeluruh dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat sehingga mampu mengurangi stigma negatif terhadap konsep inklusi pada masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Anabel Moriña (2017) Inclusive education in higher education: challenges and opportunities, *European Journal of Special Needs Education*, 32:1, 3-17, DOI: 10.1080/08856257.2016.1254964
- Indraswari, D. L. (2023, 14 November). Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Kompas*. Dikutip dari <https://www.kompas.id/>
- Irawati, S. A. (2023). Sekolah Inklusi antara Kenyataan dan Realita. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 355-362.
- Rakhmawanti, S., Fatimah, N., (2023, 31 Agustus). Berkolaborasi Meningkatkan Iklim Inklusivitas di Satuan Pendidikan. *BPMP PROVINSI DKI JAKARTA*. Dikutip dari <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/>
- Roski, M., Walkowiak, M., & Nehring, A. (2021). Universal design for learning: The more, the better?. *Education sciences*, 11(4), 164.
- Suastariyani, N. K. N. (2020). Survei persepsi orang tua mengenai program PAUD inklusi di Kota Denpasar tahun 2020 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Waki, A. (2017). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Provinsi Jawa-Barat. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 79-83.
- Wong, G., Greenhalgh, T., Westhorp, G., Buckingham, J., & Pawson, R. (2013). Rameses publication standards: Meta-narrative reviews. *Journal of Advanced Nursing*, 69(5), 987-1004